

PAKET PEMBELAJARAN FIQIH KELAS VII DENGAN MENGGUNAKAN MODEL DICK DAN CAREY DI MADRASAH TSANAWIYAH NW PENGKELAK MAS

Hanafi¹, I Nyoman Sudana Degeng², dan Anselmus J.E. Toenlio³

Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Negeri Malang^{1,2,3}

e-mail : hmuh.hanafi@yahoo.com¹

ABSTRAK

Pengembangan bahan ajar merupakan upaya untuk memberikan kemudahan belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada prakteknya, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik apabila menggunakan bahan ajar yang dikembangkan secara khusus yang mempertimbangkan karakteristik penggunaannya. Model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini adalah model Dick, Carey, dan Carey. Berdasarkan dari hasil analisis data pada setiap uji coba yang dilakukan oleh pengembang dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis data yang diperoleh dari para ahli isi, ahli media, ahli desain, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji lapangan menunjukkan bahwa paket pembelajaran yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Pengembangan paket pembelajaran, Fiqih

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, yang di dalamnya terdapat beberapa aliran keagamaan (organisasi) yang dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pendapat khususnya berhubungan dengan ilmu Fiqih. Hal ini sangat berdampak terhadap materi Fiqih yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah. Di samping hal itu sesuai dengan pengalaman di lapangan, bahwa keadaan sarana prasarana pembelajaran di sebagian madrasah masih banyak yang kurang memadai, begitu juga lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan metode dan sistem pembelajaran yang lebih variatif. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan suatu media pembelajaran Fiqih yang baik dan memadai untuk menunjang kelemahan tersebut.

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: 1) Mengetahui

dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan dan bersosial. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Fungsi pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk: (a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat; (c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan

masyarakat; (d) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (d) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muammalah; (e) Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan beribadah dalam kehidupan sehari-hari; (f) Pembekalan peserta didik untuk mendalami hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam rangka menyediakan bahan ajar yang memadai sebagai upaya mengoptimalkan proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih, maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah memperbaiki rancangan pembelajaran dengan penyusunan paket pembelajaran Fiqih yang memudahkan siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Degeng(1997), bahwa desain pembelajaran ini akan memudahkan pebelajar untuk belajar. Apabila pebelajar merasa mudah dalam belajar, hal ini akan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Paket pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi tersebut menyangkut kepentingan baik siswa maupun guru. Fungsi tersebut merujuk pada pendapat yang dikemukakan Joni dan Wardani (1984), yang mengklasifikasi fungsi-fungsi paket pembelajaran sebagai berikut: 1) memberikan petunjuk yang jelas bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar; 2) menyediakan bahan/alat lengkap yang diperlukan untuk setiap kegiatan, 3) merupakan media penghubung antara guru dan siswa; 4) dapat dipergunakan sebagai program

perbaikan; bila siswa gagal mencapai tujuan dengan alternatif kegiatan pertama yang dipilihnya. maka dari itu paket pembelajaran mempunyai peran yang sangat strategis dalam proses pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar merupakan upaya untuk memberikan kemudahan belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik apabila pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan pengembangan bahan ajar dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

METODE

Model Pengembangan yang digunakan dalam pengembangan paket pembelajaran mata pelajaran Fiqih ini adalah Model Dick, Carey & Carey (2001) yang merupakan salah satu model desain pembelajaran sistematis. Pemilihan model ini didasari atas pertimbangan bahwa model ini dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoritis desain pembelajaran. Model ini disusun secara terprogram dengan urutan-urutan kegiatan yang sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pebelajar. Model ini terdiri atas sepuluh langkah, namun dalam penelitian ini hanya melakukan sembilan langkah, karena

pengembangan tidak sampai langkah terakhir, yaitu melakukan evaluasi sumatif.

Adapun langkah-langkah Dick, Carey dan Carey yaitu: 1) mengidentifikasi kebutuhan untuk menentukan tujuan umum pembelajaran, 2) melakukan analisis pembelajaran, 3) mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik pembelajaran, 4) merumuskan tujuan khusus pembelajaran, 5) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, 6) mengembangkan strategi pembelajaran, 7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, 8) merancang dan melakukan penilaian formatif, 9) merevisi materi pembelajaran.

Prosedur pengembangan

Prosedur pengembangan bahan ajar ini menempuh sembilan langkah sesuai dengan prosedur Dick, Carey & Carey, 2001 yang sistematika pengembangannya dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan untuk menentukan tujuan umum pembelajaran: Melakukan identifikasi tujuan umum pembelajaran terhadap mata pelajaran yang dikembangkan, yaitu menentukan apa yang dapat dilakukan siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran. Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kualifikasi kemampuan yang diharapkan dan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan mengenai apa yang harus dimiliki pebelajar setelah selesai mengikuti suatu pembelajaran (Dick, Carey, dan Carey 2001).
2. Melakukan Analisis Pembelajaran:

Analisis pembelajaran dilakukan untuk mengetahui keterampilan-keterampilan subordinat yang mengharuskan siswa menguasainya dengan mengklasifikasikan tujuan pembelajaran yang dibahas dalam ranah pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menggolongkan pernyataan tujuan umum menurut jenis kapabilitas belajar, yaitu keterampilan psikomotor, keterampilan intelektual, informasi verbal dan sikap yang akan di alami oleh pebelajar.

3. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa: Bahan ajar ini dikembangkan untuk siswa Madrasah Tsanawiyah NW Pengkelak Mas Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur, kelas VII semester II. Mata Pelajaran ini adalah mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus: Setelah mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, selanjutnya merumuskan tujuan pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran terbatas pada perumusan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran khusus memuat pernyataan tentang apa yang harus dikuasai siswa setelah selesai pengajaran. Tujuan khusus pembelajaran dibuat berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) mengacu pada Tujuan Umum Pembelajaran, (2) jelas dan berdasarkan perilaku yang dapat diamati, (3) dapat diukur, (4) dirumuskan secara spesifik, (5) menggambarkan adanya empat komponen, yaitu: A (*Audience*), B (*Behavior*), C (*Condition*), dan D (*Degree*)

5. Mengembangkan butir-butir soal: Dari rumusan tujuan pembelajaran khusus selanjutnya dikembangkan butir-butir tes atau soal yang dikerjakan untuk mengukur tingkat kemajuan siswa dan tingkat pencapaian tujuan yang dirumuskan. Hasil akhir langkah ini adalah seperangkat soal-soal latihan, tugas-tugas, soal tes tengah akhir semester dan soal tes akhir semester.
6. Mengembangkan strategi pembelajaran: Berdasarkan identifikasi tujuan pembelajaran, tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, maka strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih adalah pengajaran individual, dimana pengajaran dilaksanakan oleh guru dengan sekelompok siswa yang disajikan secara perorangan melalui bahan ajar. Dalam pembelajaran ini peran guru tetap sebagai pemberi motivasi, pembimbing, penguji dan pembuatan keputusan.
7. Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran: Berdasarkan strategi pembelajaran yang telah dikembangkan dan soal latihan beserta tes yang telah disusun merupakan patokan dalam mengembangkan materi pembelajaran, Untuk pengembangan materi ajar ini mengacu kepada bentuk pembelajaran yaitu guru sebagai penyaji bahan yang dipilih dan dikembangkannya dan siswa mempelajari beserta bahan ajarnya.
8. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif: Evaluasi formatif digunakan untuk memperbaiki produk pengembangan. Hasil yang didapat akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merivisi paket pembelajaran. Dick, Carey, dan Carey (2001) membagi tahap evaluasi dalam tiga fase, yaitu: 1)

evaluasi perorangan (*one-to-one*), 2) evaluasi kelompok kecil (*small group*), 3) uji coba lapangan (*field evaluation*).

9. Merevisi produk pembelajaran: Merupakan langkah terakhir (dan langkah pertama dalam siklus berulang). Data dari evaluasi formatif dirangkum dan diinterpretasikan untuk identifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mencapai tujuan dan untuk menghubungkan kesulitan-kesulitan tersebut dengan kekurangan tertentu dalam pembelajaran.

Uji Coba Produk

Tujuan dari uji coba produk adalah untuk mendapatkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan agar tercapai tingkat efektifitas dan daya tarik produksi itu sendiri. Uji coba produksi dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari desain uji coba, subjek uji coba, jenis data, instrument pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Desain uji coba

Dalam upaya meningkatkan keefektifan produk bahan ajar dari segi pemamfaatan, dilakukan serangkaian uji coba terhadap produk tersebut dan kemudian diadakan revisi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Uji coba yang dilakukan ini melalui beberapa tahap, yaitu : review ahli isi bidang studi. Review bertujuan untuk mendapatkan data penilaian, pendapat dan saran terhadap keseluruhan isi dan materi yang terdapat dalam draf bahan ajar. Review ini dilakukan dengan cara memberikan komentar dan saran melalui angket tanggapan penilaian ahli isi bidang studi terhadap bahan ajar, panduan siswa dan bahan panduan guru.

Setelah mendapatkan hasil tanggapan dan penilaian ahli isi bidang studi, dilakukan

revisi oleh pengembang. Selanjutnya review ahli media dan ahli desain untuk memberikan penilaian, komentar dan saran terhadap desain bahan ajar, panduan guru dan panduan siswa. Setelah selesai direvisi berdasarkan masukan dari review oleh para ahli, langkah selanjutnya adalah uji coba perorangan dengan tujuan untuk 1) mengetahui dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang paling mencolok dalam bahan ajar tersebut, yaitu dengan menemukan kesalahan cetak dan sebagainya, 2) menilai tentang kejelasan isinya, mudah dipahami, mudah dimengerti, kemenarikan tampilan, mengarahkan belajar dan memotivasi belajar.

Selanjutnya uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok kecil ini diklasifikasikan kepada 3 tingkatan, yaitu 3 orang yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata, uji coba ini dilakukan dengan cara memberikan komentar dan saran terhadap bahan ajar dan panduan siswa melalui angket tanggapan uji coba kelompok kecil.

Kemudian uji coba lapangan dan tanggapan guru bidang studi, tujuan uji coba lapangan adalah: (a) memperoleh tanggapan mengenai isi atau materi bahan ajar, (b) menentukan keefektifan bahan ajar, (c) mengidentifikasi masalah-masalah dalam memahami bahan ajar yang mungkin dialami oleh siswa, dan (d) mengetahui apakah siswa dapat menggunakan bahan ajar tanpa adanya interaksi dengan guru. Selanjutnya, siswa memberikan penilaian, komentar dan saran terhadap bahan ajar dan panduan siswa. Uji coba ini dilakukan dengan cara memberikan komentar dan saran terhadap draft paket pembelajaran.

Subjek uji coba

Tahap review para ahli, pada tahap subjek coba dilakukan oleh satu orang ahli isi bidang studi, satu orang ahli media

dan satu orang ahli desain pembelajaran. Kemudian dilanjutkan ke tahap uji coba perorangan, subjek uji coba terdiri dari 3 orang siswa Madrasah Tsanawiyah NW Pengkelak Mas pada pelajaran Fiqih.

Untuk mengetahui kualitas produk bahan ajar dari karakteristik siswa yang berbeda, maka ketiga siswa tersebut dipilih berdasarkan prestasi belajarnya. Satu orang siswa dengan prestasi belajar tinggi, satu orang dengan prestasi belajar sedang, dan satu orang dengan prestasi belajar rendah. Prestasi belajar dilihat dari nilai raport. Tahap selanjutnya adalah tahap uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok kecil ini diklasifikasikan kepada 3 tingkatan, yaitu 3 orang yang mempunyai kemampuan berprestasi tinggi, 3 orang yang mempunyai kemampuan sedang dan 3 orang yang mempunyai kemampuan prestasinya rendah. Selanjutnya tahap yang terakhir yaitu tahap uji coba lapangan, pada tahap ini subjek uji coba terdiri dari 30 siswa yang telah mengikuti mata pelajaran Fiqih dan 1 orang guru mata pelajaran Fiqih.

Jenis data

Dalam pengambilan data sesuai dengan fungsinya dan menurut sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari kajian ahli bidang studi, ahli media pembelajaran dan ahli desain, hasil review uji coba perorangan, hasil review uji coba kelompok kecil serta hasil review uji coba lapangan, dan hasil review guru mata pelajaran melalui angket dan wawancara. Data kuantitatif diperoleh melalui tes berupa data hasil awal (pre-tes) dan tes akhir (post-test) dari uji coba lapangan. Hasil data kualitatif dikuantitatifkan dengan menggunakan skala lickert (skala lima) untuk proses analisis.

Instrumen pengumpulan data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data untuk keperluan pengembangan bahan ajar adalah: dokumentasi, observasi, angket, diskusi dan konsultasi. Dalam upaya pengumpulan data untuk keperluan evaluasi formatif menggunakan instrument sebagai berikut: (1) data dari review bertujuan, untuk merevisi produk bahan ajar oleh ahli bidang studi, ahli media dan ahli rancangan dengan menggunakan angket, diskusi dan konsultasi, (2) data dari uji coba perorangan dan kelompok kecil digunakan untuk merevisi produk bahan ajar dengan menggunakan angket, observasi dan (3) data dari uji coba lapangan untuk menilai kualitas produk bahan ajar dengan menggunakan angket observasi dan wawancara.

Teknis analisis data

Ada dua teknik data yang digunakan untuk mengelola data yang dihimpun dari hasil review dan uji coba pengembangan produk bahan ajar, yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data dari hasil review ahli isi bidang studi, ahli rancangan dan ahli media pembelajaran, siswa dan guru bidang studi. Analisis deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi-informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik, saran perbaikan yang terdapat pada angket. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar merevisi produk ajar.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk deskriptif persentase. Rumus yang

digunakan untuk menghitung persentase dari masing-masing subjek adalah:

$$P = \frac{X}{Xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

X = jumlah skor jawaban seluruh responden dalam satu item

Xi = jumlah skor ideal dalam satu item

Selanjutnya, untuk menghitung persentase keseluruhan subjek digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{\sum Xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase (%)

$\sum X$ = jumlah keseluruhan skor jawaban seluruh responden

$\sum Xi$ = jumlah keseluruhan skor ideal dalam keseluruhan item

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan ketepatan sebagai berikut:

Tabel 1 Konversi Tingkat Pencapaian Dengan Skala 5

Persentase	Kualifikasi	Keterangan
81% - 100%	Sangat Layak	Tidak Revisi
61% - 80%	Layak	Tidak Revisi
41% - 60%	Cukup Layak	Revisi
21% - 40%	Kurang Layak	Revisi
0% - 20%	Tidak Layak	Revisi

Adaptasi dari Arikunto. 1989.

Produk bahan ajar yang dikembangkan akan dikatakan berhasil dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar apabila mencapai kriteria cukup layak (41%-60%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Penilaian Persentase Keseluruhan Subjek Coba terhadap Bahan Ajar

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal	Hasil penilaian	Persentase	Keterangan
1	Ahli isi	80	75	93,75%	Sangat Layak
2	Ahli media	95	80	84,21%	Sangat Layak
3	Ahli Desain	110	80	72,72%	Layak
4	Uji Perorangan	225	196	87,11%	Sangat Layak
5	Uji Kelompok kecil	675	596	88,74%	Sangat Layak
6	Uji Lapangan	2250	2031	90,26%	Sangat Layak
7	Penilaian guru	85	77	90,58%	Sangat Layak
Jumlah		3520	3135	89,06%	Sangat Layak

Produk yang di kembangkan adalah menghasilkan bahan ajar berupa paket pembelajaran, panduan guru, dan panduan siswa mata pelajaran Fiqih kelas VII semester II dengan menggunakan model Dick, Carey & Carey. Kualifikasi produk sudah divalidasi oleh para ahli isi pembelajaran, ahli media, dan ahli desain.

Bahan ajar yang dikembangkan secara khusus ini diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien serta dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Analisis data

Analisis data diperoleh dari hasil instrumen tanggapan/penilaian para ahli isi mata pelajaran, ahli media, ahli desain, hasil uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang dihimpun yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif.

Klasifikasi penilaian untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan ketetapan sesuai skala (lickert) dengan kualifikasi sebagai berikut: tidak layak, kurang layak, cukup layak, layak dan sangat layak.

Hasil analisis data dari setiap uji coba

yang dilakukan oleh pengembang dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis data yang diperoleh dari para ahli, yaitu : ahli isi, ahli media, ahli desain, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar sangat layak, hal ini berarti bahwa paket pembelajaran yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Dari hasil perhitungan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil persentase bahan ajar dari keseluruhan subjek coba mencapai 89,06% ($3135/3520 \times 100 = 89,06$). Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan Tabel persentase kelayakan termasuk dalam kriteria Sangat Layak. Dengan demikian produk hasil pengembangan bahan ajar ini Layak untuk digunakan di Madrasah Tsanawiyah NW Pengkelak Mas.

Pembahasan

Pengembangan paket pembelajaran Fiqih ini menggunakan model pengembangan Dick, Carey, dan Carey yang proses pengembangannya hanya sampai pada tahap kesembilan dari kesepuluh tahap pengembangan tersebut. Maka hasil analisis data yang diperoleh dari ahli isi, ahli media, ahli desain, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji lapangan menunjukkan persentase sangat layak, hal

ini berarti bahwa paket pembelajaran yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar sebagai produk pengembangan dilengkapi dengan panduan siswa dan panduan guru, sehingga merupakan satu paket pembelajaran. Adapun produk paket pembelajaran yang dikembangkan mempunyai keunikan tersendiri, antara lain: (1) bahan ajar didesain dengan menggunakan model Dick, Carey, dan Carey yang telah dibakukan dan terbukti dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran; (2) bahan ajar ini dirancang sesuai dengan karakteristik siswa; (3) bahan ajar disertai dengan petunjuk penggunaan sehingga lebih memudahkan siswa dalam memamfaatkannya; (4) bahan ajar dilengkapi dengan buku panduan siswa dan buku panduan guru untuk memberikan arahan bagaimana cara memamfaatkan bahan ajar.

Pada penulisan buku ini, proporsi teks dan gambar dapat dikatakan antara 70% teks dan 30% gambar. Proporsi ini didasarkan atas asumsi. Bahwa gambar dapat meningkatkan minat dan motivasi untuk membaca, merangkum pesan-pesan pembelajaran, memusatkan perhatian siswa pada pesan-pesan utama, serta menyederhanakan pesan pembelajaran yang terlampau kompleks sehingga motivasi dan gaya belajarnya anak Madrasah Tsanawiyah khususnya dapat memberikan pembelajaran yang sangat menyenangkan dengan memberikan aktivitas belajar yang tinggi.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam menyusun materi paket pembelajaran ini tidak 100% menggunakan bahasa baku, tetapi lebih difokuskan pada penyusunan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Untuk mencapai hal ini, bahasa yang digunakan harus efektif, namun langsung

menjelaskan ke permasalahan. Selain efektifitas dalam penyusunan materi, tidak kalah pentingnya penggunaan bentuk tulisan, tanda baca dan penggunaan kata-kata dalam penulisannya. Bentuk tulisan dapat mempengaruhi kejelasan siswa dalam mengenal huruf dan membaca dengan lancar. Begitu pula dengan kesalahan yang sering dijumpai mengenai kesalahan dalam penulisan kata dan meletakkan tanda baca.

SIMPULAN

Pengembangan paket pembelajaran Fiqih ini menggunakan model pengembangan Dick, Carey, dan Carey yang proses pengembangannya hanya sampai pada tahap kesembilan dari kesepuluh tahap pengembangan tersebut. Maka hasil analisis data yang diperoleh dari para ahli isi, ahli media, ahli desain, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji lapangan menyimpulkan bahwa paket pembelajaran yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto.S. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Degeng.I.N.S. (1997). *Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang dan IPTPI.
- Dick, Walter, Lou Carey,& James O. Carey. (2001). *The Systematic Design of Instructional (6th ed)*. USA. Harver Collins Publisher
- Joni, T.R., dan Wardani, I.G.K. (1984). *Pengembangan Paket Bahan Ajar*. Jakarta : Depdikbud. Ditjen dikti. Proyek pembinaan tenaga kependidikan.